

#### BAB IV

#### KESIMPULAN

Berpijak pada kupasan yang telah diutarakan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini merupakan hasil akhir dari penulisan yang berupa kesimpulan. Uraian kesimpulan penulisan ini diambil dari beberapa pokok masalah sebagai hasil pembahasan, adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Tokoh wayang kulit Dewi Hagnyanawati sebenarnya adalah titisan Batari Dremi, kemudian atas perintah Batara Guru supaya turun karena sudah saatnya untuk berkumpul kembali dengan suaminya yaitu Batara Drema. Hal ini dilakukan dengan jalan menjelma menjadi seorang putri raja, yang bernama Dewi Hagnyanawati (Dewi Yadnyanawati / Mustikawati). Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, nasib buruk menimpa Dewi Hagnyanawati, karena harus kawin dengan Prabu Boma. Maka dengan tekad dan pendirian yang kuat dia tetap mencari dan bertemu titisan Batara Drema yaitu Raden Samba, walaupun harus dibayar dengan nyawa sebagai taruhannya.
2. Gambaran bentuk Dewi Hagnyanawati adalah seorang putri srambahan luruh dengan postur tubuh sedang dan tinggi tubuh semampai. Sesuai dengan karakter Dewi Hagnyanawati yaitu luruh, maka apabila tokoh tersebut diekspresikan dalam suatu tari, langkah yang terpenting adalah menyesuaikan



dan membuat gerak-gerak tari maupun gerahing yang mengiringi sesuai dengan karakter tokoh tersebut. Demikian pula dalam penggarapan tata busananya, selain harus dapat mewakili identitas tokoh tertentu, juga harus disesuaikan dengan karakternya.

3. Dewi Hagnyanawati dalam garapan tari yang berjudul BOMA KRODHA dapat dikatakan mempunyai peranan yang kuat, bahkan peran tersebut sangat berpengaruh hingga terjadinya peristiwa Samba Sebit. Bila dikaji atau diambil hikmahnya, cerita garapan tersebut mempunyai dua alternatif. Secara kodrat, memang Dewi Hagnyanawati adalah seorang wanita yang setia pada suami yang sejati. Namun secara realitas (dalam kehidupan sehari-hari dia termasuk seorang wanita yang berkhianat pada suami yang sah, karena berani berbuat serong dengan lelaki lain. Dari kedua alternatif tersebut penulis merasa lebih cocok untuk mengekspresikan peran Hagnyanawati sebagai seorang wanita yang berperangai halus dan setia pada suaminya yang sejati, karena dengan menampilkan figur tokoh tersebut akhirnya dapat memberikan contoh atau suri tauladan kepada para wanita untuk berbuat sebaik mungkin sesuai dengan kewajiban sebagai seorang istri.

## KEPUSTAKAAN

- Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta PT Hanindita, 1985.
- Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, ed., Seni Dalam Masyarakat Bunga Rampai. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium). Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, t.t.
- Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.
- Hardjowirogo. Sedjarah Wayang Purwa. Djakarta: PN Balai Pustaka, 1965.
- Harsojo. Pengantar Antropologi. Bandung: Bima Cipta, 1977.
- Ki Siswoharsojo. Pakem Lampahan Ringgit Purwa Warni-Warni. Yogyakarta: Gondolaju Kulon, 1975.
- Padmosoekotjo. Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita. Surabaya: CV Citra Jaya, 1984.
- \_\_\_\_\_. Sarasilah Wayang Purwa Mawa Katrangan. Yogyakarta: Soejadi, t.t.
- Soerjodiningrat, B.P.A. Babad lan Mekaring Djoged Djawi. Ngayogyakarta: Kolf Bunning, 1934.
- Soedarsono. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K, 1977.
- \_\_\_\_\_, et al. Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978.
- Sri Mulyono. Wayang, Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- \_\_\_\_\_. Wayang dan Karakter Manusia II : Nenek Moyang Kurawa dan Pendawa. Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989.
- Wojowasito, S. Kamus Kawi-Indonesia. t.k.: CV Pengarang, t.t.

## NARA SUMBER

1. Kasidi, umur 33 tahun, Bantul.
2. Koessena Brajakuncara, umur 39 tahun, Yogyakarta.
3. Raden Riyo Sasmintadipura, umur 60 tahun, Yogyakarta.
4. Timbul Hadiprayitno, umur 65 tahun, Yogyakarta.

